Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
Vol. 8, No. 2 (2024); pp. 195-216

The Tradition of Arisan Manakib Abdul Qadir Al-Jilani as a Basis for Strengthening Religious Moderation of Teenagers in Sraten Banyuwangi Village

Fawait Syaiful Rahman

Penyuluh Agama Islam KUA Kec. Muncar Kementerian Agama Banyuwangi

fawaidsyaifulrahman@gmail.com

Article History
Submit: 4 September 2024
Review: 23 October 2024
Revised: 20 November 2024
Accepted: 18 December 2024

Abstract: Abdul Qadir al-Jilani's social gathering activities as a basis for strengthening religious moderation brought extraordinary changes to the attitudes, behavior and activities of teenagers. They are increasingly active in going to prayer rooms and mosques, as well as attracting the attention of parents to take part in these events. This research discusses the chronology, construction and implications of Abdul Qadir al-Jilani's social gathering tradition as a basis for strengthening moderation among teenagers in Sraten village. The research method used is qualitative with the type of field research. Data collection methods use interviews, documentation and observation, data analysis uses data reduction, data display and drawing conclusions. The research results showed that the tradition of Syaik Abdul Qadir al-Jilani's social gathering was motivated by the extreme behavior of Sraten village teenagers in the form of beatings of members of the community who had the status of the MD-affiliated al-Furqan mosque committee. Youth leaders and community leaders took the initiative to embrace teenagers following Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani which was packaged with a mobile social gathering. The menakib arisan tradition is a term for the institutionalization of Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani in society using the arisan system. The tradition of Shaikh Abdul Qadir al-Jilani's social gathering takes the form of a social gathering around reading and translating the manakib of Manakib Shaikh Abdul Qadir al-Jilani. This activity brought changes in the attitudes and behavior of teenagers from before and after following the Abdul Qadir al-Jilani social gathering tradition. Moderate behavioral changes based on anti-violence indicators so that the conflict over the al-Furqan mosque's place of worship is resolved through a lawsuit to the Surabaya PTUN.

Keywords: Arisan Tradition, Manakib, Abdul Qadir al-Jilani, Teenage Religious Moderation.

How to cite: Rahman, Fawait Syaiful (2024). The Tradition of Arisan Manakib Abdul Qadir Al-Jilani as a Basis for Strengthening Religious Moderation of Teenagers in Sraten Banyuwangi Village. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *8*(2), 195-216. https://doi.org/10.30762/asketik.v8i2.2037

© 2024 by the author. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

Pendahuluan

Perkembangan positif dan negatif perilaku remaja dapat dilihat dari tanda-tanda. Diantara tanda-tanda perilaku positif remaja dapat dilihat dari gaya tutur bahasa yang sopan, jujur dan tidak suka berbohong. Sedangkan diantara tanda perilaku negatif remaja dapat dilihat dari perilaku suka melawan, mudah sekali gelisah ketika ada masalah, dan tanda lainnya yang umum melanda remaja. Secara umum, remaja pada masa tersebut mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Ida Umami mengungkapkan, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Sehingga, pemahaman orang-orang didekat remaja tentang proses dan makna perkembangan remaja menentukan terhadap kedewasaan remaja melalui bentuk-bentuk perhatian yang harus dan tidak diberikan kepada para remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Usia remaja berada diposisi tengah-tengah antara anak-anak dan dewasa. Remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak lagi, namun juga tidak dapat dikatakan dewasa sepenuhnya. Remaja diusinya dapat melakukan segala hal, tanpa banyak mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari perbuatan mereka. Alasan paling mendasar adalah remaja bisa mendapatkan kondisi hidup paling sesuai. Sehingga, aktifitas uji coba sering dilakukan meskipun akhirnya salah. Kesalahan remaja dalam memutuskan sesuatu adakalanya dapat disederhakan dan adakalanya tidak. Semuanya tergantung sejauh mana efek yang akan ditimbulkan.

Kemerosotan moral sebagian remaja sering muncul dalam surat kabar, berita televisi, berita facebook, dan berita sosial lainnya. Berita yang sering muncul tentang perkelahian pelajar, pengedaran narkotika, pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja, sampai kasus kehamilan kalangan remaja putri, semua nya tergolong ke dalam kenakalan remaja yang perlu mendapatkan perhatian serius dan berusaha melakukan penanggulangan kenakalan secara tersistem dikalangan remaja.

Diantara kasus yang berkaitan dengan perilaku negatif remaja di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Pada tanggal 12 April tahun 2022, remaja di desa tersebut terlibat aksi anarkis berupa pengeroyokan kelompok minoritas yang dipicu konflik rumah ibadah. Pembangunan rumah ibadah masjid al-Furqon milik organisasi Muhammadiyah

mendapat penolakan dari masyarakat sekitar dan memicu arogansi para remaja sehingga melakukan aksi-aksi anarkis. Arogansi remaja menjadi tidak terkendali setelah mengkonfirmasi aktifitas pembangunan masjid dari pihak Muhammadiyah yang dilakukan malam hari saat masyarakat sekitar beristirahat, padahal berdasarkan kesepakatan bersama yang dilakukan di kantor kecamatan menyimpulkan melarang segala bentuk aktifitas pembangunan sebelum melengkapi persyaratan IMB. Adanya informasi demikian, menjadikan para remaja sekitar tidak dapat mengontrol emosi dan merefleksikan kemarahan mereka dengan aksi pengoroyokan kepada sebagian panitia pembangunan. Sehingga, buntut kejadian tersebut, berujung pada pelaporan dari korban pengeroyokan dan menyebabkan para remaja tersebut ditahan di polres Banyuwangi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap lokasi kejadian perkara dan melakukan interview kepada keluarga dan tokoh masyarakat tentang kondisi sosial dan latarbelakang pendidikan remaja menemukan data bahwa sumber daya manusia di lingkungan tersebut tergolong rendah. Pendidikan remaja rata-rata MTs dan SMA. Segala bentuk kegiatan keagamaan sangat minim, dan pekerjaan serabutan atau bekerja bangunan di perantauan. Melihat kondisi sosio-kultural demikian, mengetuk pintu hati para tokoh pemuda dan tokoh masyarakat lokal untuk mengadakan arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi beragama. Kegiatan arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani telah berjalan lama dan bertahan sampai saat ini. Motivasi para tokoh pemuda dan tokoh masyarakat lokal mengadakan arisan dalam bentuk berbeda pada umumnya, karena kondisi sosio-kultural dan psikis remaja yang keras, kemungkinan besar dipicu dari status anak rantau. Apabila bentuk arisan pada umumnya dilakukan dalam bentuk uang, maka berbeda dengan arisan di desa Sraten dalam bentuk arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi bergama agar tidak terjadi kembali segala bentuk kekerasan.

Berdasarkan data da hipotesis sementara, arisan manakib Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi bergama dilakukan secara bergiliran di setiap musala (langgar) yang ada setiap minggu dua kali dan menjadikan masjid sebagai basis utama.

Kegiatan arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi beragama remaja di atas selain berisi arisan keliling pembacaan manakib, juga memuat pendalaman moderasi beragama. Menarik nya adalah kegiatan arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi bergama ini membawa perubahan luar biasa kepada sikap, perilaku,

dan aktifitas para remaja. Mereka semakin rajin beraktifitas ke musala dan masjid, sekaligus menarik perhatian para orang tua untuk turut serta mengikuti acara tersebut. Indikator aktifitas moderat dalam beragama remaja desa Sraten dapat dilihat dari keputusan untuk menyelesaikan konflik rumah ibadah secara hukum. Penelitian tentang arisan pada umumnya banyak memuat pembahasan tentang arisan uang atau materi, sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian tentang arisan Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan moderasi bergama remaja.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif dirasa sangat tepat jika digunakan pada objek kondisi alamiah dengan tanpa membuka ruang manipulasi. Data dihasilkan apa adanya dan tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan. Jenis penelitian adalah studi lapangan (Field Research).

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa tokoh masyarakat setempat, jamaah arisan manakeb Abdul Qadir al-Jilani, dan masyakat lokal yang mengikuti dan mengetahui kegiatan tradisi arisan tersebut. Sedangkan data sekunder berupa data pelengkap yaitu kitab yang berisi manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bernama "An-Nur Al-Burhani fi Tarjamati Al-Lujaini Ad-Dani Juz Ats-Tsani" dan artikel utama yang memuat informasi tentang tradisi arisan manakib Abdul Qadir Al-Jilani, moderasi beragama, dan remaja.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur, observasi mendalam, dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data Sejarah berdirinya tradisi manakib kepada para pendiri, bentuk kegiatan, pertumbuhan dan perkembangan kegiatan tradisi manakib setiap tahun, dan implikasinya kepada masyarakat. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa kegiatan praktik tradisi manakib. Sedangkan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang bersifat dokumen. Selanjutnya metode dalam analisis data menggunakan reduksi data, yaitu melakukan verifikasi dengan memilah dan memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah, display data digunakan untuk menjabarkan kembali data hasil reduksi, dan conclution dengan merumuskan kesimpulan sementara sebagai bahan analisis.

Dalam rangka mendapatkan originalitas data dan menjamin kredibilitas temuan maka dilakukan pula pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber dengan metode yang berbeda. Melalui metode triangulasi sumber diharapkan dapat menjamin originalitas dan kredibilitas data hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Berdirinya Tradisi Arisan Abdul Qadir Al-Jilani sebagai Basis Penguatan Moderasi Bergama Remaja Desa Sraten Banyuwangi

Istilah arisan bukan termasuk pembahasan baru, sebab masyarakat telah mengenal semua tentang konsep, pengertian, dan prakterk arisan, mulai dari kalangan awam, sampai kalangan intelektual; mulai dari masyarakat desa sampai masyarakat kota. Namun, praktek arisan berkembang semakin pesat mengikuti perkembangan tekhnologi; seperti praktek arisan secara konvensional hingga modern melalui arisan online.

Arisan merujuk pada penerimaan barang-barang tertentu yang memiliki nilai tukar dan atau barang berharga secara bergantian dengan nominal yang sama. Praktek arisan biasanya dilakukan dalam bentuk iuran dengan jumlah nominal sesuai kesepakatan di awal. Penerima arisan secara bergantian; tergantung pada nama yang keluar lebih dulu pada saat dilakukan pengocokan. Nama-nama anggota telah ditulis dalam suatu kertas kecil, lalu dimasukkan ke dalam botol kecil atau benda lainnya; kemudian dikocok dan diambil satu diantara yang ada, kemudian nama yang keluar berhak menerima arisan lebih dulu.

Berbeda dengan praktek arisan yang terjadi di daerah Banyuwangi; tepatnya desa Sraten; salah satu desa diwilayah kecamatan Cluring. Menurut hasil wawancara terhadap ketua arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang bagaimana kronologi lahirnya ide arisan manakib tersebut.

Cikal bakal berdirinya arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bermula dari kegiatan rutin dua musala yaitu al-Mujtahidin dan Nurul Jalal. Waktu pelaksanaan dimulai setelah sholat Isyak sampai selesai. Melihat dari tahun berdirinya rutinitas manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah cukup lama, kurang lebih berumur 5 tahun jalan.

Dua musala al-Mujtahidin dan Nurul Jalal menjadi embrio pertama dari terbentuk nya arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Musala tersebut dapat dibilang dengan musala perintis rutinitas pembacaan manakeb Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Kegiatan manakib di desa Sraten lahir dari inisiasi pegiat khotmil Qur'an; mereka sebenarnya bukan termasuk bagian dari orang-orang yang mahir atau memiliki keahlian dalam membaca manakib Abdul Qadir al-Jilani, namun dengan motivasi yang tinggi untuk menghidupkan kegiatan keagamaan dilingkungan desa Sraten, maka kegiatan rutin pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani dilaksanakan.

Menurut penjelasan ustad Busro selaku pimpinan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani, sebenarnya tidak ada keinginan atau tujuan untuk mengoptimalkan pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani di musala-musala desa, kemungkinan berkah dari manakib sendiri yang menarik minat masyarakat sekitar untuk mengikuti pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Melihat dari hasil wawancara di atas, ustad Busro memberi pemaparan bahwa masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan rutin manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani karena berkah dari manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani itu sendiri. Menurut analisis peneliti, alasan ustad Busro tersebut bukan tanpa alasan, mengingat isi dari manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang keistimewaan sang syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Contoh syaikh Abdul Qadir al-Jilani mampu tidak tidur malam demi menghindari bermimpi basah, kemudian setiap kali berhadas kecil bersegera untuk mengambil wudhu' kembali, berikutnya syaikh Abdul Qadir al-Jilani berwudlu' untuk sholat maghrib sampai sholat subuh. Perbuatan yang termasuk tidak umum tersebut, menyebabkan syaikh Abdul Qadir al-Jilani mendapat kemulian dari Allah SWT, sehingga mampu memotivasi dan menghipnotis masyarakat untuk mengikuti kegiatan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani dimotori oleh segelintir orang, kurang lebih 4-5 orang, berdasarkan pemaparan ustad Busro.

Hasil wawancara semakin jelas bahwa penggerak pembacaan Manakib syaikh abdul Qadir al-Jilani tidak banyak, hanya selintir orang saja. Dengan ketekunan dan semangat yang manancap di dalam diri untuk membumisasikan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, berharap mendapat keberkahan dan kemanfaatan berdasarkan kisah-kisah moderat syaikh abdul Qadir al-Jilani selama masih hidup dapat dijadikan sebagai uswah atau contoh.

Dalam salah satu literatur menyebutkan bahwa perbuatan perkara yang baik harus disegerakan dan jangan ditunda-tunda. Islam mengilustrasikan hal tersebut dengan

bersedekah telor satu yang dilakukan secara terus-menerus lebih baik dibanding dengan bersedekah ayam namun tidak istikomah.

Islam sebenarnya melihat pada keihklasan dan keistikomahan, bukan hanya dilihat dari besar atau kecil nya suatu perbuatan. Perbuatan sederhana namun dapat dilakukan dengan istikomah maka lebih besar, sebaliknya meski perbuatan nya besar namun tidak bisa istikomah maka kurang bernilai. Pembacaan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani di desa Sraten berubah menjadi tradiri arisan setelah banyak permintaan dari musala-musala untuk ditempati menjadi tuan rumah. Berdasarkan data dokumen berisi catatan jumlah anggota terdapat 11 lokasi arisan, 10 Musala dan1 Masjid.

Menurut jamaah dan anggota tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa keinginan musala sebagai tuan rumah sebagai bentuk ikhtiar bersama para anggota dalam rangka merangkul kepada para remaja yang pernah tersandung kasus pemukulan kepada sebagian warga desa Sraten berakidah Muhamadiyah. Informasi tersebut semakin berkembang dan menjadi salah satu prioritas pertama dan utama para tokoh masyarakat sekitar dan tokoh pemuda.

Latarbelakang atas termotivasi nya musala ikut dalam anggota manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai preventif masyarakat lokal untuk melakukan pembinaan dan merangkul remaja di desa Sraten. Pada tanggal 16 Juni 2022 pernah terjadi insiden pemukulan yang dilakukan oleh warga Sraten Kec. Cluring oleh 7 oknum kepada korban yang sama-sama warga Sraten. 7 Oknum warga Sraten terdiri dari para remaja yang berada di sekitar masjid dan musala setempat. Para pihak kemudian melakukan mediasi sebagai upaya mendamaikan dan rekonlisiasi.

Motivasi pengurus musala menjadi tuan rumah tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berdasarkan faktor banyak nya remaja yang sulit dikendalikan, seperti insiden pemukulan warga sekitar yang kebetulan berbeda secara akidah, sehingga berbuntut pada pelaporan dan setelah diputuskan oleh pengadilan akhirnya tersangka berada dalam tahanan sekitar 4 bulan. Informasi ini sesuai dengan fakta-fakta hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 September 2022 dan dokumentasi jejak digital tentang berita berjudul "Kasus Pengeroyokan 7 Warga Sraten di lokasi Pembangunan Masjid Direstorative Justice" pada BANYUWANGIHITS.

Menurut Kartono, bentuk-bentuk kekerasan masuk dalam kategori kenakalan biasa. Kartono membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan: pertama kenakalan masuk

kategori biasa, contoh remaja sering berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, dan ketiga kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Kategori tersebut telah menjadi ukuran kenakalan remaja dalam berbagai penelitian ilmiah.

Apabila mengaca kepada pendapat Kartono tentang kenakalan, maka insiden pemukulan yang dilakukan oleh para remaja desa Sraten termasuk pada kenakalan remaja biasa. Meski begitu, kenakalan remaja kategori kenakalan biasa perlu mendapat perhatian serius dari orang tua dan lingkungan, agar tidak naik level pada kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Para remaja dapat mengikuti kajian-kajian keagamaan dilingkungan tempat remaja sebagai upaya penguatan potensi positif para remaja.

Selama ini, lingkungan remaja yang terlibat dalam aksi pemukulan termasuk lemah dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar pendidikan remaja rata-rata sampai SMA dan SMP, dan sebagian lainnya lulusan SMP, kemudian bekerja diperantauan.

Kronologi pemukulan yang dilakukan para remaja berhubungan dengan konflik rumah ibadah. Pihak panitia pembangunan masjid Al-Furqan dan warga sekitar telah bersepakat untuk menghentikan pembangunan masjid sampai izin pembangunan selesai. Kesepakatan tersebut disaksikan oleh pemerintahan desa Sraten dan para tokoh setempat. Beberapa hari kemudian, setelah kesepakatan kedua pihak, terlihat aktifitas pembangunan kembali dilingkungan masjid al-Furqan yang dilakukan pada waktu malam. Melihat kejadian tersebut, masyarakat dan para remaja melakukan penyelidikan. Para remaja mendengar dan melihat aktifitas pembangunan menjadi emosi dan melakukan tindakan-tindakan kriminal. Pemukulan oleh para remaja kepada korban bersifat insidental dan reflektif, bukan aktifitas kekerasan yang sering dilakukan. Dengan demikian, remaja desa Sraten yang terlibat pada aksi pemukulan perlu mendapat pembinaan keagamaan.

Muhammad Athiyah menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha bimbingan yang mengembangkan dan menyempurnakan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga setiap individu berguna bagi sendiri, lingkungan dan masyarakat. Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus

didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiakan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat dalam melakukan gerakan bersama untuk melakukan penguatan moderasi beragama kepada masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari realitas sosial yang dipelopori oleh individu. Masing-masing individu saling mengambil peran dalam mencoba menemukan dan menciptakan realitas sosial baru bagi masyarakat yaitu membangun kehidupan yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai. Tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan realitas sosial yang mampu mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat mengikuti pola-pola yang berkembang. Kegiatan individu berupa penguatan tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah fakta dan pengetahuan dari implikasi yang dilakukan secara bersama-sama. Individu menjadi agen terbentuknya konstruksi sosial baru. Penguatan keagamaan batiniyah remaja melalui tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai upaya mengelola karakter agar terbangun sikap anti kekerasan, toleransi, dan ramah terhadap budaya lokal.

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat desa Sraten untuk lebih moderat sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi merupakan bukti nyata bahwa individu dapat menjadi agen perubahan bagi tatanan kehidupan masyarakat. Peter L menggagas teori sosial pengetahuan dimaksudkan untuk menekankan kajian pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosial. Manusia sebagai individu memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas sosial yang merupakan kontruksi sosial. Teori sosial Peter L ingin menggambarkan tentang fakta sosial bahwa individu selain bisa menjadi agen dalam merancang tatanan kehidupan juga menjadi korban fakta sosial. Artinya individu dapat memilih apakah menjadi agen perubahan bagi terciptanya realitas sosial yang lebih,atau individu hanya menjadi korban bagi realitas sosial.

Sikap anti kekerasan, toleransi, dan ramah terhadap budaya lokal menjadi basis penguatan moderasi beragama para remaja desa Sraten yang dikemas melalui tradisi arisan syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan realitas sosial dari ada nya gerakan bersama masing-masing individu. Manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani berisi latarbelakang pendidikan, perjuangan, riyadloh, tirakat, dan sikap-sikap toleransi, tolong menolong

kepada sesama, dan belas kasih sekaligus ajaran tentang sikap toleransi dari seorang wali bernama Abdul Qadir al-Jilani.

Menurut ulama' sufi, membacakan dzikir-dzikir dan manakib kisah para kekasih Allah SWT dapat membuka pintu langit dan menurunkan belas kasih-Nya, sebagaimana disebutkan dalam manakib. Keyakinan tersebut menancap dalam sanubari para jamaah manakib, seraya berharap kegiatan tradisi manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani memberikan bekas spiritual terhadap batin para remaja desa Sraten.

Selain itu, tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mnejadi tempat berkumpulnya para remaja dan jamaah yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturrahmi guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; masyarakat dilatih menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan juga dilatih agar bisa menyelesaikan masalah terkait urusan agama. Melihat dari perkembangan teknologi saat ini, hampir sebagian besar masyarakat Islam sudah melupakan yang namanya menuntut ilmu, mereka merasa cukup dengan mencari di internet tanpa mengkaji secara mendalam melalui kitab-kitab atau bertanya pada ahli agama.

Tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah, sekaligus pembacaan dzikir-dzikir manakib dan doa untuk mengkonstruk pribadi sholeh dan sholehah. Tujuannya mewariskan nilai-nilai Islam kepada para remaja dan para jamaah. Nilai-nilai Islam diharapkan melebur sebagai karakter dalam diri yang terpancar dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Tradisi Arisan Abdul Qadir Al-Jilani sebagai Basis Penguatan Moderasi Bergama Remaja Desa Sraten Banyuwangi

Sebagaimana telah diuraikan tentang latarbelakang berdirinya tradisi arisan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; bahwasannya nilai-nilai manakib yang mencerminkan kisah-kisah keistimewaan Abdul Qadir al-Jilani menjadi perhatian dalam penguatan keagamaan dan moderasi beragama para jamaah sekaligus remaja desa Sraten Banyuwangi. Kitab Manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang digunakan untuk tradisi arisan adalah kitab An-Nur al-Burhaniu Fii Tarjamati al-Lujain Ad-Dani Fii Dzikri Nubdzatin Min Manakibi syaikh

Abdul Qadir al-Jilani berisi 6 bab, dan masing-masing bab berisi kisah yang berbeda-beda. Kitab tersebut disusun oleh Abi Lutfil Hakim Muslih Bin Abdir Rohman al-Maraqi.

Bertolak dari pengertian tradisi dan arisan pada umumnya, tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di desa Sraten berbeda secara konsep dan aplikasi.

Menurut pemaparan bapak Busro selaku ketua arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani memberi arah pengertian yang berbeda dengan konsep dan teori arisan secara umum. Istilah arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak berlandaskan pada pengocokan nama musala, namun melihat pada kesanggupan tuan rumah atau pengurus musala. Apabila demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa satu musala dapat menerima arisan kembali, dengan catatan siap untuk menerima sebagai tuan rumah; meski masih ada anggota musala lainnya yang belum menerima karena belum siap.

Arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berupa arisan pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan pembacaan arti dari manakib tersebut. Musala yang siap menjadi tuan rumah ialah berhak menerima arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sebaliknya musala yang belum siap untuk ditempati arisan tidak mendapat giliran pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Konstruksi dari arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berdasarkan pada kesanggupan tuan rumah untuk ditempati arisan manakib, tidak seperti konsep arisan pada umumnya, dimana nama masing-masing anggota ditulis pada kertas kecil dan dimasukkan ke dalam botol kecil, penentuan yang berhak menerima arisan ditentukan oleh hasil pengocokan, nama yang keluar setelah pengocokan adalah nama yang berhak menerima arisan.

Selain itu, kegiatan manakib dilaksanakan seperti umumnya. Pembacaan manakib dibuka oleh tokoh se tempat dengan pembacaan tawasul kepada baginda nabi Muhamad SAW dan para sahabat. Kemudian berlanjut dengan tahlil dan pembacaan manakib.

Bacaan tawasul sudah ada di dalam kitab An-Nur al-Burhaniu Fii Tarjamati al-Lujain Ad-Dani Fii Dzikri Nubdzatin Min Manakibi syaikh Abdul Qadir al-Jilani halaman 2-4. Pimpinan manakib memimpin dengan membaca tawasul sebagi pembuka dari awal sampai selesai, dan diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir.

Pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dibuka oleh pimpinan majlis, kemudian para jamaah melanjutkan pembacaan secara bergantian. Anggota manakib

terdiri dari orang tua dan para remaja. Berdasarkan hasil observasi; jamaah manakib didominasi oleh jamaah remaja. Para remaja secara bergantian membaca teks manakib, dan menerima penjelasan terhadap makna yang terkandung dalam bunyi masing-masing teks manakib.

Manakib berisi tentang kisah kekeramatan para wali atau kekasih Allah SWT. Sedangkan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berarti kisah-kisah kekeramatan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai salah satu dari kekasih Allah SWT.

Diantara ajaran Islam adalah mengisi waktu dengan berkumpul bersama orang-orang yang selalu mengajak kepada mengingat Allah SWT. Hidup berdampingan dengan para kekasih Allah SWT sebenarnya menghubungkan batin kita kepada Allah SWT. Sebaliknya, pertemanan dengan selain kekasih Allah SWT maka berimplikasi kepada penguatan watak.

Bab pertama berisi pujian penulis kepada Allah SWT, bersholawat kepada Nabi SAW, dan para sahabat lainnya. Bab pertama berisi sumber penukilan referensi dari isi manakib, dan menjelaskan nasab syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang bersambung kepada Siti Fatimah Binti Rasulullah SAW. Nasab syaikh Abdul Qadir al-Jilani bersambung dengan keturunan Rasulullah SAW sebagai berikut; beliau anak laki-laki dari Abi Sholih Musa Jangkidausat , anak laki-laki nya Abdillah Bin Yahya yang dikenal orang zuhud, anak laki-lakinya Muhamad Bin Dawud, anak laki-laki nya Musa yang kedua, anak laki-laki nya Abdullah yang kedua, anak laki-lakinya Musa al-Jun, anak laki-laki nya Abdullah al-Mahdli, anak laki-lakinya Hasan al-Mutsanna, anak laki-laki nya Hasan As-Sibthi, anak laki-laki nya Ali Bin Abli Tholib dan Fathimah Az-Zahro al-Batul .

Bab ke-2 menjelaskan tentang kelahiran syaikh Abdul Qadir al-Jilani, beliau lahir di dusun yang terkenal dengan nama Jilan, yaitu suatu dusun yang terletak terpisah dari belakang kota Thobaristan, lahir pada tahun 471 H. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berhenti menyusu pada siang hari bulan Ramadlon atas pertolongan dari Allah SWT. Setelah syaikh Abdul Qadir al-Jilani tumbuh semakin dewasa, beliau menuntut beberapa ilmu kepada para ahli yang mendapat banyak keutamaan, seperti belajar ilmu fikih kepada Abi al-Wafa Ali Bin Aqil, dan Abi al-Khottob al-Kalwadzani Mahfudz Bin Ahmadal Jalil, dan Abi al-Husain Muhamad Bin Qadi Abi Ya'la, dan para guru lainnya yang terkenal dengan kemuliaan. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani selain belajar ilmu fikih, beliau juga belajar ilmu adab kepada Abi Zakariya Yahya Bin Ali At-Tibrisi, kemudian syaikh Abdul Qadir al-Jilani

belajar Thoriqoh kepada ulama' arif billah Syaikh Abi al-Khoir Hammad Bin Muslim Ad-Dabbas, setelahnya melanjutkan belajar tasawuf kepada Abi Said al-Mubarok.

Bab ke 3 berisi tentang cerita syaikh Abdul Qadir al-Jilani bersama Nabi Hidir setelah baru memasuki Irak. Kebersamaan syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan nabi Hidir bukan karena telah saling mengenal antara satu dengan yang lain, justru syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak mengenal Nabi Hidir. Berikutnya, Nabi Hidir mengultimatum syaikh Abdul Qadir al-Jilani agar menjalankan apa yang telah ditentukan kepada nya dan jangan sampai ada perbedaan. Kemudin Nabi Hidir menyuruh syaikh Abdul Qadir al-Jilani untuk duduk disuatu tempat selama tiga tahun dan syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengerjakan hal tersebut. Nabi Hidir menyambangi syaikh Abdul Qadir al-Jilani setiap satu tahun sekali. Nabi Hidir menyampaikan pesan "Jangan berpindah dari tempat Kamu sampai Aku datang".

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bermimpi basah saat bermalam di ruang raja Kisra dari beberapa kota di malam yang dingin. Kamudian Syaikh Abdul Qadir al-Jilani pergi ke tepi sungai dan mandi besar. Setelah itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bermimpi basah kembali, kemudian pergi ke tepi sungai dan mandi besar. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidur dan bermimpi basah sebanyak 4 kali pada satu malam. Akhirnya, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengambil alternatif menaiki tembok ruangan demi menjaga kesucian.

Bab ke 4 berisi tentang riyadloh (latihan) spiritual syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam menjalani hidup sehari-sehari. Berdasarkan penyaksian seorang pelayan yang telah melayani Syaikh Abdul Qadir al-Jilani selama 40 tahun, beliau berkata bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menunaikan sholat subuh dengan wudlu' sholat isyak. Cerita ini menggambarkan sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang benar-benar menjaga kesucian selama satu malam selama 40 malam. Perbuatan demikian merupakan perbuatan yang tidak lumrah bagi kalangan awam, hanya orang-orang pilihan yang mampu melakukan demikian.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani setelah sholat isyak melanjutkan berkholwat yang tidak dapat diganggu oleh siapapun, dan baru keluar ketika matahari telah terbit. Pernah ada cerita seorang raja berkeinginan untuk bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, namun tidak berhasil. Menurut Ibnu Abi al-Fath; saya bermalam didekat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, saya lalu melihat beliau sholat pada permulaan malam dengan ringan, beliau

kemudian melanjutkan dengan berdzikir kepada Allah SWT sampai waktu spertiga permualaan malam.

Aktivitas Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat umum merupakan bukti betapa kemulian yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada beliau tidak lepas dari tirakat dan riyadloh. Tirakat dan riyadloh dilaksanakan sepanjang waktu yang beliau miliki. Keistikomahan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap tirakat dan riyadloh, berdzikir dan bermunajat sepanjang waktu menunjukkan bahwa beliau termasuk sosok pilihan.

Bab ke-5 berisi tentang prinsip Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak mengagungkan para orang kaya, bahkan beliau tidak berdiri karena keberadaan salah satu dari pejabat pemerintah dan para kepala yang berada di pemerintahan. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani memilih untuk berkhalwat sendirian. Beliau baru keluar karena memuliakan jalan para fakir dan masakin, menghindarkan diri dari praduga bahwa beliau mengagungkan para raja.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tidak berkenan menerima pemberian hadiah dari para raja, sampai beliau mendapat pencelaan atau tegoran dari para raja, karena tidak berkenan untuk menerima pemberian raja. Suatu ketika, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata kepada raja untuk meletakkan apa yang dipegang oleh sang raja, raja hadir kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan membawa apel, akan tetapi buah tersebut penuh dengan darah dan nanah. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata kepada raja "bagaimana bisa raja mencela kami karena tidak memakan buah tadi yang seperti ini, semua nya dilumuri dengan darah dan nanah. Sang raja kemudian meminta ampun dan bertaubat, akhirnya sang raja seperti masyarakat pada umumnya dan berkumpul bersama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sangat menghormati dan mengagungkan para ahli ilmu fikih (fuqara'), duduk satu majelis bersama mereka, dan membersihkan pakaian mereka. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata bahwa orang fakir yang sabar lebih utama dari orang kaya yang ahli syukur. Orang fakir yang ahli syukur lebih utama dari fakir yang sabar dan kaya yang ahli syukur, sedangkan fakir yang sabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya. Orang-orang akan senang menerima bala' musibah jika mereka tahu siapa pemberi musibah. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bala' musibah tidak menimpa untuk merusak diri kita, melainkan untuk menguji diri kita.

Di dalam Islam meyakini semua akan menghadap Allah SWT, makhluk yang menghadap Allah SWT berstatus suci dari najis dan kotor. Manusia secara umum penuh dengan dosa dan kotor maka Allah SWT akan memberi cobaan dengan beberapa penyakit sebagai alternatif penebus dalam pensucian. Ujian tersebut menjadikan umat manusia dapat beribadah dan dekat dengan Allah SWT. Diantara isi manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terdapat larangan untuk mencintai atau membenci salah seorang kecuali telah tanpak perbuatan mereka menyalahi al-Qur'an dan sunah, agar kalian tidak terperangkap pada mencintai karena hawa nafsu dan membenci karena nafsu. Bab ke 6 berisi tentang kisah-kisah kekaromahan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani selama hidup. Saat ini, sudah ada 11 anggota arisan, terdiri dari masjid dan musala yang menjadi jamaah rutin tradisi arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Sebelas anggota tersebut, bergantian menerima arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dimulai setelah sholat Isyak sampai selesai. Kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dihadiri oleh anggota dari unsur orang tua dan para remaja.

Implikasi Arisan Abdul Qadir Al-Jilani sebagai Basis Penguatan Moderasi Bergama Remaja Desa Sraten Banyuwangi Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Moderasi Beragama Remaja Desa Sraten Banyuwangi

Arisan manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai basis penguatan Moderasi Bergama remaja desa Sraten dapat dikatakan berhasil. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para remaja, pengurus dan jamaah yang secara rutin mengikuti manakib syaikh Abdul Qadir al-Jilani, sekaligus hasil observasi aktifitas kegiatan para remaja pada momen-momen khusus, seperti kegiatan bersih-bersih musala anggota arisan manakib dan bagi-bagi takjil setiap bulan Ramadlan. Bapak Ma'rufin menyatakan bahwa kegiatan rutin manakib berhasil membentuk akhlak para jamaah lebih baik, meski belum 100 %, masih butuh proses panjang. Remaja desa Sraten kebanyakan berpendidikan SMA dan bekerja diperantauan.

Remaja desa Sraten menjadi garda terdepan dalam mensukseskan program-program masjid dan musala. Seperti mengkoordinir seluruh anggota remaja untuk berkumpul pada saat acara, kemudian membantu seksi-seksi, mulai perlengkapan, dan membagi-bagikan telur pada saat acara maulid nabi Muhamad SAW berlangsung.

Kesadaran para remaja untuk menjadi pribadi lebih baik dibuktikan dengan kekompakan mereka dalam merealisasikan segala kegiatan remaja sendiri atau kegiatan bersama, seperti acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilingkungan masing-masing. Diantara kekompakan para remaja desa Sraten dapat dilihat dari nama asosiasi remaja yang telah dipilih sebagai simbol semangat bekerja keras, dan hidup lebih baik. Mereka menyebutkan nama kelompok "Garda-21".

Garda-21 mengandung makna pengawal, sedangkan 21 adalah tanggal terbentuk nya asosiasi kelompok remaja desa Sraten jamaah rutin manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sekaligus turunnya izin pembangunan masjid Baitul Muhsinin.

Kasus pemukulan dan dampaknya yang terjadi di desa Sraten menyisakan pembelajaran berharga bagi para remaja sebagai oknum pelaku dan bagi masyarakat sekitar. Upaya masyarakat sekitar dan para tokoh untuk memberikan penguatan pemahaman keagamaan kepada mereka para remaja dengan aktif ikut jamaah manakib Syakh Abdul Qadir al-Jilani.

Masyarakat bertanggungjawab dan berkewajiban memberikan pendidikan bagi lingkungan berupa pendidikan yang bersifat informal. Masyarakat berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak dan lingkungan. Anak-anak dan remaja mudah sekali dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, jika masyarakat memberikan contoh positif maka generasi mudanya akan terpengaruh berperilaku dan berkepribadian positif. Selain masyarakat, sekolah dan lembaga sosial yang memberikan pendidikan harus memperhatikan pembinaan agama pada anak didiknya.

Saat ini, remaja desa Sraten menjadi pengawal terealisasinya segala program PHBI yang diselenggarakan pada Masjid dan Musala di desa Sraten. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja desa Sraten mensukseskan program bagi-bagi takjil pada saat bulan Ramadlan dan bersih-bersih keliling di hari Jum'at untuk masjid dan musala anggota arisan Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Selain kegiatan di atas, para remaja bersepakat penyelesaian konflik rumah ibadah masjid al-Furqan yang berafiliasi Muhamadiyah hingga penyelesaian insiden pemukulan kepada warga Muhamadiyah dengan jalur hukum. Mereka para remaja bersedia menjalani hukuman di polres Banyuwangi sesuai masa tahanan yang telah ditetapkan oleh putusan Pengadilan Negeri Banyuwangi. Yang tidak kalah penting pula, penyelesaian konflik rumah ibadah masjid al-Furqon melalui jalur yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para remaja jamaah rutin arisan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, menjelaskan tentang proses pencabutan izin pembangunan masjid al-Furqan melalui gugatan secara administrasi ke PTUN Surabaya, dan alhamdulillah sudah ada putusan mencabut izin Pembangunan Bangunan Gedung (PBG) masjid al-Furqan.

Kesadaran para remaja untuk mengawal konflik rumah ibadah secara konstitusional menjadi indikator dari Moderasi Beragama, diataranya anti kekerasan, toleransi, dan Ramah terhadap Tradisi. Remaja desa Sraten mengawal secara penuh proses gugatan izin Pembangunan Bangunan Gedung (PBG) masjid al-Furqan ke PTUN Surabaya yang dinilai cacat hukum. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil identifikasi dan konfirmasi kepada lembaga terkait seperti FKUB Kabupaten Banyuwangi, Kemenag Banyuwangi, dan izin masyarakat lingkungan tidak pernah mengeluarkan rekomendasi pembangunan Masjid al-Furqan, sehingga remaja dan tokoh lingkungan merasa curiga bahwa syarat-syarat pengajuan izin pembangunan belum ada.

Kecurigaan tersebut tidak lantas membuat masyarakat lingkungan, remaja, dan tokoh masyarakat disekitar pembangunan masjid al-Furqan melakukan aksi-aksi anarkis yang justru merugikan diri sendiri. Mereka menyelesaikan melalui musyawarah dengan keputusan melakukan gugatan ke PTUN Surabaya. Keputusan PTUN Surabaya mengabulkan gugatan untuk mencabut izin Pembangunan Bangunan Gedung (PBG) masjid al-Furqan.

Dari hasil observasi di masjid al-Furqan desa Sraten afiliasi Muhamadiyah sudah berhenti melakukan aktivitas pembangunan. Data ini mendapatkan konfirmasi dari warga sekitar bahwa pembangunan masjid al-Furqan telah berhenti sejak lama, menurut penuturan Bapak Nizar pada saat wawancara tentang kapan pembangunan masjid al-Furqan berhenti? Ia menjelaskan bahwa pembangunan masjid al-Furqan berhenti sudah lama, mulai terjadi insiden pemukulan sampai saat ini. Dan masyarakat lingkungan sudah mengurus izin pembangunan Masjid baru bernama Baitul Muhsinin yang sudah keluar izin dan mulai pembangunan.

Inisiasi dan atensi tokoh masyarakat Sraten untuk mengembangkan potensi positif di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis di dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuan mulia tersebut dapat tercapai jika para generasi muda dapat dikawal ke jalan yang lebih baik, semarak dan mendalam, serta ditujukan pada

peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasayarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta untuk secara bersama-sama memperkukuh kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama yang semakin baik.

Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berhasil mengawal para pemuda desa Sraten mengembangkan religiusitas perilaku dan akhlak yang dikemas melalui tradisi arisan keliling. Tujuan tokoh masyarakat melakukan pembinaan melalui Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah agar tercapainya kesempurnaan derajat manusia yang tinggi. Remaja desa Sraten mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sangat radikal dan ekstrim ke arah moderat dan prosedural. Sehingga tujuan dari pembinaan keagamaan terhadap para remaja melalui Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berhasil dengan terwujudnya sikap-sikap remaja desa Sraten yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama Islam secara ramah dan moderat.

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan tentang aksistensi manusia sebagai agen pembentuk konstruksi sosial. Kondisi sosial masyarakat dapat dibentuk mengikuti pola-pola interaksi individu dengan individu lainnya, atau individu dengan masyarakat. Kegiatan positif pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan refleksi para tokoh agama dan tokoh pemuda untuk meminimalisr bentuk-bentuk ekstrimisme. Melalui relasi sosial antar individu secara simultan dapat membentuk kontruksi masyarakt baru yang lebih moderat dalam cara pandang, sikap dan prilaku sosial dalam merespin gejala-gejala sosial yang terjadi.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka, The Social Construction of Reality (1966), memberikan kerangka analitis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana realitas sosial dibangun dan direproduksi, termasuk dalam konteks rekonsiliasi pasca terjadinya konflik rumah ibadah. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebut bahwa tatanan sosial tidak bersifat tetap atau natural. Justru konstruksi sosial merupakan proses interaksi manusia dengan manusia lainnya mellui tiga tahap utama.

Pertama, eksternalisasi dengan pemahaman bahwa individu menciptakan realitas sosial melalui tindakan dan interaksi. Kegiatan rutin pembacaan manakib Syaikh Abdul

Qadir al-Jilani sekaligus menggambarkan eksistensi kehidupan sang tokoh dalam mengajarkan sikap tawasut, adil, toleransi, dan tawazun berkeliling rumah ibadah dengan melibatkan para remaja sebagai jamaah perlu dicontoh oleh generasi sekarang merupakan upaya ekternalisasi realitas sosial keagamaan yang dibungkus melalui arisan keliling.

Kedua, objektivasi berkaitan dengan impliasi dari tindakan ekternalisasi realitas sosial keagamaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sekaligus menggambarkan eksistensi kehidupan sang tokoh dalam mengajarkan sikap tawasut, adil, toleransi, dan tawazun ini menjadi nyata dan diterima secara kolektif. Kegiatan untuk melembagakan sikap tawasut, adil, toleransi, dan tawazun tersebut berlangsung secara terus menerus dalam bentuk arisan. Nama yang keluar setelah pengocokan menjadi tuan rumah pembacaan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Ketiga, internalisasi merupakan tahapan terakhir bagaimana realitas ssoial yang telah dibentuk dan berlangsung secara terus menerus dapat membentuk realitas baru yang lebih baik. Kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani telah melembaga dan membumi di tengah masyarakat Sraten. Para jamaah manakib terdiri dari anak-anak, pemuda, remaja, orang tua laki-laki maupun perempuan. Kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai control sosial masyarakat dalam memberikan solusi atas segala problem yang muncul ditengah masyarakat. Sikap tawasut, adil, toleransi, dan tawazun menjadi tolak ukur yang perlu diperhatikan dan dipraktekan dalam relasi sosial teks pasca-konflik, ketiga tahap ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok yang sebelumnya bertikai dapat membangun kembali tatanan sosial yang harmonis.

Kesimpulan

Lahirnya tradisi arisan manakib Syaik Abdul Qadir al-Jilani dilatarbelakangi oleh perilaku ektrim remaja desa Sraten yang notebene lulusan SMA dan yang sederajat, sekaligus bekerja di perantauan. Remaja Sraten merefleksikan kekecewaan dengan pemukulan dan pengeroyokan kepada sebagian masyarakat atas pelanggaran kesepakatan untuk sementara menghentikan pembangunan masjid al-Furqan yang berafiliasi MD sampai izin pendirian pembangunan ada. Buntut kejadian tersebut, 7 orang remaja desa Sraten harus mendekap di tahanan Polres Banyuwangi. Sebagai bentuk preventif, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat menginisiasi untuk merangkul para remaja mengikuti Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang dikemas dengan arisan keliling. Tradisi arisan

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berbentuk arisan keliling pembacaan dan penerjemahan manakib Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Pembacaan manakib Abdul Qadir al-Jilani yang dikemas dalam tradisi arisan diawali dengan pembacaan tawasul oleh pimpinan majlis secara bergantian, setelah itu pembancaan manakib; terdiri dari 6 bab. Tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani yang dikemas dengan arisan berkeliling berhasil membentuk perubahan sikap dan perilaku para remaja dari sebelum dan setelah mengkuti tradisi arisan Abdul Qadir al-Jilani. Saat ini para remaja rajin mengikuti kajian rutin bertema keagaman dan kegiatan sosial; sikap tawasut, adil, toleransi, dan tawazun merupakan cerminan perilaku sehari-hari para remaja dan masyarakat desa Sraten. Para remaja menjadi garda terdepan dalam terelisasinya segala kegiatan Perayaan Hari Besar Islam di lingkungan masjid dan musala yang menjadi anggota rutin manakib.

Daftar Pustaka

Abdul Wahab Khalaf. Ilmu Ushul Fifh. Cimahi: Gema Risalah Press, 2004.

Abu Bakar Aceh. Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf. Solo: Romadloni, 1990.

Achmad Asrori al-Ishaqi. Apakah Manaqib Itu? Surabaya: al-Wava, 2010.

Ahmad Sadzali. Pengantar Belajar Ushul Fikih. Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam, 2017.

Akbari, M. "Analisis Pengelolaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Jember." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Al-Bajuri, Ibrahim. Hasyiah Al-Bajuri Ala Ibni Qasim Al-Ghazali. Surabaya: Nurul Huda, n.d.

Al-Khotslan, Sa'ad bin Turki. Fiqhu Al-Mu'amalat Al-Maliyyah Al-Mu'ashiroh. Riyadh: Dar Ash-Shumai'i li An-Nasyri wa At-Tauzi', 2012.

Anwar, Muhammad. Filsafat Pendidikan. Kencana, 2015.

Asakdiyah, Salamatun. "Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga." Universitas Ahmad Dahlan, 2013.

Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1, no. 1 (2019): 116–33.

Diniaty, Amirah, Mahdar Ernita, Dody Leyno Amperawan, and Emilia Susanti. "Peran Orang Tua Mengatasi Masalah Remaja Penghirup Lem." Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender 17, no. 02 (2018): 108–18.

Goudarzi, Mohammad, Najmeh Aghamohseni, and Mahmoud Jomehpour. "Social Capital Change: Investigating Old and New Generations of Rural Communities. Case Study: Ghasran Rural District, Shemiranat Region, Tehran." Journal of Social Service Research 42, no. 5 (2016): 576–83.

Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." Jakarta: Bumi Aksara 143 (2013).

Ida Umami. Psikologi Remaja. I. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga." Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Kasiram, Moh. "Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif." Uin-Maliki Press, 2010.

Lexi, J., and M M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." Rake Sarasin, 2010, 54–68. https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en.

Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Revisi. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1988.

Munawwir, W.A. "Kamus Al-Munawwir." In Kamus Al-Munawwir, 1123, 1984.

Mundir. Metode Penelitian Kualititatif & Kuantitatif. Jember: Stain Prees, 2013.

Nafiah, Lailiyatun. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik." EL-Qist: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB) 5, no. 1 (2015): 929–42.

Notowidagdo, Rohiman. Pengantar Kesejahteraan Sosial: Berwawasan Iman Dan Takwa. Amzah, 2022.

Nurfitriyani, Eka, and Emilia Puspitasari Sugiyanto. "Penerapan Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan 6, no. 2 (2022): 76–82.

Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Qodim, Husnul. "Buku Ajar Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama." Gunung Djati Publishing, 2023.

Ramadhita, Ramadhita, and Irfa Roidatul Khoiriyah. "Akad Arisan Online: Antara Tolong Menolong Dan Riba?" Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial 8, no. 01 (2020): 25–42.

RI, Departemen Agama. Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.

Rozikin, Mokhamad Rohma. "Hukum Arisan Dalam Islam." Nizham Journal of Islamic Studies 6, no. 02 (2019): 24–38.

Shilpy A. Octavia. Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Sugiono. Memahami Penelitian Kualitaif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alvabeta, Bandung, 2014.

Sukoco, Padmo. "Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi." Jakarta: Gunung Agung, 2002.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. MODERASI BERAGAMA. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019.

Yusuf, A Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media, 2016.

Zain Bin Ibrahim Bin Zain Bin Semit. Taqrirotu As-Syadidah. Surabaya: Darul Ulum, 2006.

© 2024 by the author. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.